

Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam “Ada Pappaseng” Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara

Magfiratul Husnah¹, Kartini², Arifuddin³

Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

dbfira@gmail.com¹, kartini@iainpalopo.ac.id², arifuddin_arif@iainpalopo.ac.id³

Submitted: 11th June 2025 | **Edited:** 24th August 2025 | **Issued:** 01st September 2025

Cited on: Husnah, M., Kartini, K., & Arifuddin, A. (2025). Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam “Ada Pappaseng” Masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1446-1459.

ABSTRACT

This research is motivated by the observable reality in the modern era, marked by rapid globalization and modernization, which has led to the gradual fading of noble values such as those embodied in “Ada Pappaseng” especially in Terpedo Jaya Village. The study explores the construction of Islamic educational values within the “Ada Pappaseng” tradition of the Bugis community in Terpedo Jaya Village, South Sabbang Subdistrict, North Luwu Regency. The objectives of this research are to identify the forms of “Ada Pappaseng” in the Bugis community of Terpedo Jaya and to analyze the correlation between Islamic educational values and “Ada Pappaseng”. This study employs a qualitative approach with an ethnographic research design to gain an in depth understanding of the social phenomena. Data were analyzed using a hermeneutic approach through three stages: data reduction, data interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that “Ada Pappaseng” in the Bugis community of Terpedo Jaya Village is conveyed both orally and in written form, primarily through two main styles: warekkada (figurative expressions) and monologues. The integration of Islamic educational values in “Ada Pappaseng” is evident in three core aspects: theological (aqidah) values, moral (akhlak) values, and devotional (ibadah) values. Theological values are reflected in teachings about belief in destiny and maintaining faith in all aspects of life. Moral values are seen in the promotion of trust in God (tawakkal), honesty, responsibility, respect for parents, and the prohibition of reprehensible traits such as envy and slander. Devotional values are evident in messages emphasizing the importance of prayer, spiritual purity, and nurturing the soul to submit fully to Allah (SWT).

Keywords: Construction, Islamic Educational Values, Culture, Ada Pappaseng, Bugis Community

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) yang semakin canggih membawa banyak kemudahan dalam akses informasi dan peningkatan kualitas hidup. Namun, di sisi lain juga menimbulkan tantangan terhadap kelestarian budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang. Nilai adalah sesuatu yang

dianggap berharga oleh individu maupun kelompok. Nilai berkaitan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan (Hidayah dkk., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana yang penting dalam mempertahankan identitas dan karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya untuk mewariskan budaya, tetapi juga menjadi transformator dalam mengembangkan potensi manusia ke arah yang lebih baik (Arifuddin & Karim, 2021).

Pendidikan Islam khususnya, berperan penting dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia, cerdas, serta seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal, diharapkan mampu menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal tersebut kerap dipandang sebagai cerminan dari jati diri suatu masyarakat. Jati diri ini mencerminkan identitas budaya yang menyatu dalam nilai-nilai yang tumbuh, hidup, dan dipercaya oleh masyarakat sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak (Kaso dkk., 2021). Dengan demikian, penting untuk menemukan solusi agar nilai-nilai luhur dari budaya ataupun kearifan lokal dapat tetap hidup karena berfungsi sebagai panduan dalam pembentukan karakter generasi mendatang.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Salah satunya di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beragam bentuk kebudayaan yang berkembang, sehingga setiap daerah menunjukkan pola kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Terdapat berbagai suku atau etnis di wilayah ini, seperti suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dll (Hidayah dkk., 2023). Salah satu suku yang memiliki tradisi dan budaya yang kaya akan kearifan lokalnya adalah suku Bugis. Bentuk kearifan lokal yang dimiliki yaitu “Ada Pappaseng”. “Ada Pappaseng” merupakan perkataan yang berisi pesan, nasihat, atau petuah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pappaseng tersebut dalam kaitannya dengan Islam dapat dikenal dengan istilah ‘Bil Hikmah Wal Mauidzatul Hasanah’, yang berarti perkataan yang tegas dan baik serta pengajaran yang baik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terlihat pada era modern yang ditandai dengan arus globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat, nilai-nilai luhur seperti yang tercermin dalam “Ada Pappaseng” khususnya di Desa Terpedo Jaya, kini perlahan mulai dilupakan. “Ada Pappaseng” perlahan pudar di kalangan masyarakat

khususnya generasi muda. Hanya segelintir kalangan muda yang mengetahui bentuk dan makna dari “Ada Pappaseng”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bentuk “Ada Pappaseng” di masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara, dan (2) menganalisis hubungan nilai pendidikan Islam dengan “Ada Pappaseng” masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini diharapkan dapat merevitalisasi nilai-nilai luhur masyarakat Bugis yang perlahan mulai tergerus oleh kemajuan zaman dan memberikan arahan bagi individu dalam berperilaku dan bertindak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian sastra selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan dipahami sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan melalui proses pembelajaran dan pelatihan (Rama, et al., 2023). Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam" karya Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan fisik dan spiritual yang berlandaskan pada aturan-aturan agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian unggul sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Uhbiyati & Ahmadi, 1997). Ini mencakup pembentukan karakter, pengembangan moral dan etika, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Ningsih, et al., 2024).

Nilai Pendidikan Islam

Nilai dipahami sebagai gagasan mengenai hal-hal yang baik, benar, bijak, serta hal-hal yang bermanfaat. Lorens Bagus dalam bukunya Kamus Filsafat sebagaimana yang dikutip oleh Sarifa Suhra dan Rosita bahwa nilai dalam bahasa Inggris disebut value, dalam bahasa Latin Valere yang berarti bermanfaat, memiliki kemampuan, berdaya guna, berlaku, dan memiliki kekuatan. Adapun istilah yang sering digunakan dalam konteks nilai secara historis adalah etika (ethics) atau moral (morals) (Suhra & Rosita, 2021). Adapun pengertian nilai menurut Chabib Thoha dalam Uqbatul Khair Rambe bahwa nilai dipahami sebagai karakter atau sifat yang melekat pada suatu hal

(sistem kepercayaan) yang telah terhubung dengan subjek yang memberinya makna, yakni manusia yang meyakini (Rambe, 2020). Dengan demikian, nilai menunjukkan sesuatu yang bersifat abstrak, bersifat ideal, dan berkaitan erat dengan keyakinan terhadap sesuatu yang diinginkan. Nilai-nilai ini memengaruhi cara berpikir, emosi, dan perilaku seseorang. Oleh sebab itu, untuk memahami suatu nilai, diperlukan penafsiran terhadap tindakan, sikap, pola pikir, dan perilaku individu atau kelompok.

Adapun nilai pendidikan Islam bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan, yaitu Allah Swt. dan ini merupakan nilai yang tidak terbatas oleh waktu atau ruang, serta berlaku universal bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk orientasi berpikir, perilaku, dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mengintegrasikan antara aspek duniawi dan ukhrawi, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

“Ada Pappaseng”

“Ada Pappaseng” merupakan bagian dari tradisi bahasa dan sastra Bugis. Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Bahasa selalu menyatu dengan kehidupan manusia, karena hampir setiap aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa (Pamessangi, 2021). Sastra berfungsi untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam membentuk sikap dan perilaku (Sukirman, 2021). Secara harfiah, “Ada” berasal dari bahasa Bugis yang berarti kata, perkataan, atau ucapan. Secara etimologis, “Ada” berasal dari bunyi yang keluar dari mulut, yang dalam konteks budaya Bugis dianggap sebagai manifestasi dari pikiran dan kehendak. Dengan demikian, “ada” tidak hanya sekadar berarti “ada” dalam arti fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan kultural yang mendalam (Yusuf, 2012). Adapun kata “Pappaseng” berasal dari kata “Paseng” yang berarti pesan atau nasihat. Tetapi dengan penambahan awalan “Pa-“ menjadi “Pappaseng” berfungsi untuk mempertegas atau memperluas makna suatu kata dasar (Hidayah dkk., 2023).

Menurut Sikki dkk dalam Agustang K bahwa arti pappaseng sejalan dengan istilah wasiat, hal ini disebabkan oleh sifatnya yang mengikat dan harus ditaati. Selain itu, pappaseng umumnya berisi panduan mengenai cara menjalani hidup dan menentukan hal yang ideal tentang cara seseorang seharusnya hidup, berinteraksi dengan orang lain, serta berinteraksi dengan Sang Pencipta (K, 2020). Pesan yang disampaikan bersifat memperbaiki, memberikan manfaat, serta menjauhkan dari hal-hal yang merugikan bagi kehidupan sosial (Kartini dkk., 2023). Dengan demikian, “Ada Pappaseng” bukan sekedar pesan atau nasihat biasa, tetapi mengandung makna yang lebih dalam dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Selain itu, “Ada Pappaseng” berfungsi sebagai pedoman hidup, sarana kritik sosial, sebagai nasehat dan sumber nilai, pengawas dan pemelihara norma-norma, sarana pendidikan, dan sebagai warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keunikan pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi yang digunakan untuk mempelajari budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial dari suatu kelompok atau komunitas tertentu. Jenis penelitian ini melibatkan peneliti yang menghabiskan waktu dalam kelompok yang sedang diteliti, berinteraksi langsung dengan anggotanya, dan mengamati perilaku serta aktivitas mereka secara mendalam.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Ada Pappaseng” masyarakat suku Bugis Soppeng dan Bugis Bone. Kemudian menelaah dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yang meliputi: nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Lokasi penelitian di Desa Terpedo Jaya, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara dengan waktu penelitian selama dua bulan yakni pada tanggal 01 Januari-28 Februari 2025.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer, peneliti secara langsung datang kepada subjek yang

menjadi informan yakni; tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh sepuh yang paham akan “Ada Pappaseng”. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan, pengolahan, dan publikasi yang dilakukan pihak lain. Sumber data sekunder tersebut berupa jurnal, artikel, buku, dan website.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Instrumen dalam penelitian ini meliputi; peneliti, pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat perekam dan pengambil gambar ketika wawancara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika. Hans-George Gadamer dalam Hani Zahrani dan Rubini mengemukakan bahwa hermeneutika merupakan upaya memahami dan menginterpretasi sebuah teks (Zahrani & Rubini, 2023). Dengan demikian, Hermeneutika merupakan cara atau metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi teks secara mendalam melalui langkah-langkah tertentu guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu; tahap reduksi data, tahap interpretasi, dan tahap kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Bentuk “Ada Pappaseng” di masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara

Terkait bentuk “Ada Pappaseng” masyarakat suku Bugis Desa Terpedo Jaya, terdapat dua cara untuk mengekspresikannya yakni, secara lisan dan tulisan dengan dua bentuk utama.

1. Warekkada/Kiasan

Salah satu bentuk yang khas dari “Ada Pappaseng” adalah *Warekkada* atau kiasan, yaitu ungkapan yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui perumpamaan. Bentuk kiasan diyakini memiliki daya sentuh yang lebih kuat terhadap hati dan pikiran pendengar. Berikut data “Ada Pappaseng” dalam bentuk *warekkada*.

Data 1: “*Engka nengka wettu, tuo basi masiji’e na fede malere teppe’e.*”
(H. Mare Hanibe)

Terjemah:

“Akan ada suatu masa, masjid hidup seperti jamur, namun iman semakin lemah”

Data 2: *"Elo Kape Kantong na Elo To Kape Ulina."* (Andi Bahtiar)

Terjemah:

“Biarpun Kantongnya Robek dan Biarpun Kulitnya Robek”

Data 3: *"Yaro Faddisengeng dee e riamalkan i fada laona aju-kajung maworo daungna yarega maroa daungna naikiya degaga buahna."* (Mansyur)

Terjemah:

“Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang rimbun daunnya, namun tidak berbuah”

2. Monolog

“Ada Pappaseng” dalam bentuk monolog adalah cara menyampaikan pesan atau nasihat secara langsung oleh satu orang kepada orang lain, biasanya dari orang yang lebih tua seperti; orang tua, kakek-nenek, atau tokoh adat kepada anak dan cucu, generasi muda, ataupun disampaikan oleh tokoh agama. Berikut data “*Ada Pappaseng*” dalam bentuk monolog.

Data 1: *"Resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata."*

(H. Mare Hanibe)

Terjemah:

“Hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, akan mendapatkan limpahan rahmat Tuhan”.

Data 2: *"Tulii sileleko na ajja mutulii sisinggung-singgung na tette' mujagaiwi asseddi-sedding e."* (H. Sultan)

Terjemah:

“Tetaplah beradaptasi dan Jangan saling menyinggung serta tetap menjaga persatuan”.

Data 3: *"Tellu i sifanna ribolai nasukku deceng e:*

a. *Rifari-fari fafole anu riaseng e madereng*

b. *Irita makurang i yarega irita cedde i yaro deceng e, akko ammangi rianggangkuleang i untu' tamba i*

c. *Risobbui yaro deceng ifafole, ajana ifaterang yarega rifatale' yarega tolui icurita-curita lele bicara ritau e"* (Mansyur)

Terjemah:

“Ada tiga sifat yang jika dimiliki akan menyempurnakan setiap kebaikan:

a. Berlomba-lomba dalam mendapatkan kebaikan

- b. Melihat kurang atau sedikit sebuah kebaikan itu, agar kita berusaha memperbanyaknya
- c. Menyembunyikan kebaikan yang diperoleh, jangan menyebarluaskan atau menceritakannya kepada orang lain”

Data 4: *“Tellu rufanna lasa degaga uraingenna:*

- a. *Tau matoa natoppoki lasa*
- b. *Tau kasiyasi na toppoki kuttu*
- c. *Tau sisala natoppoki sere ati sibawa ada-ada silettukeng”* (Mansyur)

Terjemah:

“Ada tiga macam penyakit yg sulit disembuhkan:

- a. Orang tua yang terkena penyakit sulit disembuhkan
- b. Orang miskin yang dibarengi dengan kemalasan
- c. Orang yang saling membenci dan diiringi dengan iri hati dan suka adu domba”

Data 5: *“Tellu tanranna tau masekke’e:*

- a. *Narekko mabberei tajengngi famale’ fole ri tau nawereng e*
- b. *Narekko nafolei tau mellau-ellau makkafuru’ enningna majjameru temunna*
- c. *Narekko iwerengngi dalle ri Puang Allah Ta’ala dee sisseng nisseng sukkuru’e”* (Mansyur)

Terjemah:

“Ada tiga tanda-tanda orang kikir:

- a. Kalau dia memberi dia menunggu imbalan
- b. Kalau dia di datangi peminta-minta biasanya berkerut keningnya dan monyong mulutnya
- c. Kalau dikasih rezeki oleh Allah Swt. dia tidak pandai bersyukur”

Data 6: *“Pappaseng fole ri panrita ta makkeda: “narekko engka tau madang, bacangeng i sura’ Yasin. Nareko dee nadafi ajjalengna biasa magatti majjappa naekiya narekko nadapi ni ajjalengna In syaa Allah nalai Fabbaji laleng supaya dee namaressa rilaleng akamatengna”* (Mansyur)

Terjemah:

Pesan dari ulama mengatakan: “Jika seseorang sedang sekarat, bacakanlah Surat Yasin. Jika ajalnya belum tiba, dia akan segera pulih. Namun, jika ajalnya sudah dekat, In syaa Allah jalannya akan dimudahkan, sehingga tidak mengalami kesulitan di jalan kematiannya.

Data 7: “*Melle’ki Tapada Melle’, Tapada Mamminanga Tasiyallabuang*”
(Bungati)

Terjemah:

“Marilah kita menjalin hubungan baik, supaya apa yang dicita-citakan bisa menjadi kenyataan”.

Data 8: “*Ricau Amaccange ri Abiasangnge*” (Daming)

Terjemah:

“Kalah Kepintaran dari Kebiasaan”

Data 9: *Namu aga nafau tau e, iko umma’ selleng e tahang-tahang muui. Ibara’na lofi ku lumpang i, lekke’na mutonangi. Fa fede megatu makkekoe iya mompo iyasi maseng i alena. Na napengaruiko rekeng, nasaba makkekoe mega tau naselai selleng e nasaba terpengaruh*” (H. Mare Hanibe)

Terjemah:

“Apapun yang dikatakan orang, kalian umat Islam harus bertahan. Ibaratnya perahu ketika terbalik, punggungnya yang engkau tanggungi. Karena saat ini banyak orang-orang yang bermunculan yang mengaggap dirinya benar. Sehingga kamu terpengaruh, karena saat ini banyak orang-orang yang meninggalkan Islam karena terpengaruh.”

Data 10: “*Jagaiwi Siri’mu ri kedo magello’e, ada tongeng e, na gau-gau pakalebbi e. Ingerang i, tennia tu alemu bawang muwakkeleki, naikiya muwakkeleki to tu sininna tau risesemu*” (Andi Bahtiar)

Terjemah:

“Jagalah rasa malumu dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Ingat, kamu tidak hanya mewakili dirimu sendiri, tetapi juga orang-orang yang ada di sekitarmu.”

Data 11: “*Narekko engka “Ada Pappaseng” nawerekki to matoa ta, engka laloki perhatikang i yarega laksanakang i sesuai maknana nasaba yaro pappasengng e, tongeng-tongeng pappaseng iya engka makna sibawa tujuang magellona untu’ aleta yarega untu’ to maega e.*” (Bungati)

Terjemah:

“Jika ada petuah-petuah yang diberikan orang tua, laksanakanlah sesuai maknanya. Karena petuah-petuah tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang banyak.”

Data 12: *“Engka “Ada Pappaseng” mabiassa ufalettu ku Makketobba Jumaa yanaritu: Ifudangngi ananatta yaro umuru 7 taung makkeda: Narekko narafini 7 taung ifagguruni massempajang, ku nadafini 10 taung dee nafegau i parelluni ibabbareng, supaya nafegau i sempajang e. Farellu i ifalettu Pappaseng e nasaba ko dee yassempajang degaga goncingna suruga yakkatanning”* (Daming)

Terjemah:

“Ada Pesan-pesan yang sering saya sampaikan ketika khutbah Jumat yakni beritahulah anak-anak anda ketika berumur 7 tahun bahwa: Jika sudah mencapai umur 7 tahun ajarkanlah salat, ketika sudah mencapai umur 10 tahun, namun belum melaksanakan salat maka pukullah, supaya dia melaksanakan salat. Pesan tersebut penting untuk disampaikan karena jika kita tidak melaksanakan salat, maka tidak ada kunci surga yang kita genggam.

Hubungan nilai pendidikan Islam dengan “Ada Pappaseng” masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya

“Ada Pappaseng” masyarakat Suku Bugis di Desa Terpedo Jaya memiliki hubungan yang harmonis dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena keduanya sama-sama menanamkan nilai-nilai ketuhanan, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual. Adapun nilai pendidikan Islam dalam “Ada Pappaseng” dikategorikan dalam tiga nilai utama yakni, nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

1. Nilai Akidah

Akidah menurut Al-Ghazali dalam Nur Nafisatul Fithriyah dkk bahwa akidah merupakan landasan kepercayaan yang bukan hanya sebatas pengetahuan semata, melainkan juga merupakan bentuk komitmen untuk taat kepada (Fithriyah, et al., 2023). Jadi, nilai akidah mencakup segala keyakinan yang diyakini seseorang dengan kuat dan bersifat mengikat tanpa ada keraguan terhadapnya. Akidah yang dimaksud disini adalah akidah Islamiyah seperti; beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, qadha dan qadar, dan hari akhir (Basri & Yudhi, 2024; Shubhie, 2023). Setelah meneliti lebih lanjut, peneliti menemukan nilai akidah bentuk *warekkada* pada **data 1** dan nilai akidah bentuk monolog pada **data 6**.

Nilai akidah bentuk *warekkada* pada **data 1** merupakan “Ada Pappaseng” yang mengandung kritik terhadap lemahnya iman. Walaupun masjid sebagai tempat ibadah semakin banyak, namun keimanan umat tidak sejalan dengan itu, yang

menunjukkan kemunduran dalam akidah. “*Ada Pappaseng*” ini mengandung nilai akidah, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, ketulusan dalam beragama, dan kesadaran spiritual. Adapun nilai akidah bentuk monolog pada **data 6** mengajarkan tentang pentingnya membacakan Surat Yasin untuk orang yang sedang dalam kondisi sekarat, bahwa ajal seseorang sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak dapat menunda atau mempercepat kematian, namun Islam mengajarkan ikhtiar dalam setiap keadaan. Membaca Surat Yasin adalah salah satu bentuk usaha spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berserah diri kepada takdir-Nya. Kehadiran ayat-ayat suci dapat memberikan rasa damai dan memperkuat keimanan seseorang.

2. Nilai Akhlak

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang menetap dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu (Laili & Sofa, 2025). Nilai akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seorang muslim (Munirah, et al., 2023; Syafitri, et al., 2023). Setelah meneliti lebih lanjut, peneliti menemukan nilai akhlak dalam “*Ada Pappaseng*” bentuk *warekkada* pada **data 2** dan **data 3**, serta nilai akhlak bentuk monolog pada **data 1, data 2, data 3, data 4, data 5, data 7, data 8, data 9, data 10, dan data 11**.

“Ada Pappaseng” bentuk *warekkada* pada **data 2** mengandung nilai akhlak berupa amanah dan integritas seorang pemimpin. Pemimpin tidak hanya menjadi pengambil keputusan dalam hal administrasi, tetapi juga berperan sebagai pelindung, pengayom, dan teladan bagi masyarakat dan pada **data 3** memberikan peringatan bahwa sebanyak apapun ilmu yang kita peroleh, tidak akan berbuah kebaikan jika tidak diamalkan. Adapun nilai akhlak bentuk monolog pada **data 1** mencerminkan konsep tawakkal, yaitu menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang maksimal, **data 2** mengajarkan tentang pentingnya beradaptasi dan tetap memperkuat ikatan antar sesama, **data 3** menggambarkan tentang tiga sifat yang dapat menyempurnakan setiap kebaikan yang dilakukan, **data 4** menggambarkan tiga penyakit yang sulit disembuhkan dan memiliki pesan moral yang mendalam **data 5** menggambarkan ciri-ciri orang yang kikir, dan ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya sifat dermawan,

empati, dan syukur, **data 7** mengajarkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus senantiasa menjaga hubungan yang baik antar sesama, Karena hal ini akan menjadi kunci untuk meraih keberhasilan dan cita-cita bersama, **data 8** mengajarkan bahwa kepandaian atau kecerdasan seseorang tidak akan berarti banyak jika tidak disertai dengan kebiasaan yang baik dan dilakukan secara terus-menerus, **data 9** mengandung akhlak tentang keteguhan dalam beragama, menghadapi pengaruh negatif, dan ketabahan dan kesabaran, **data 10** berisi nasehat bahwa untuk menjaga rasa malu, maka seseorang harus menghiiasi diri dengan sikap yang baik, tutur kata yang bijaksana, dan perbuatan yang mulia. Dalam Islam, untuk mencapai derajat tinggi dari rasa malu, seseorang harus menghiiasi diri dengan tiga hal yakni; *Izzah*, *Iffah*, dan *Muru'ah*. dan **data 11** mengajarkan tentang anjuran mendengarkan nasehat orang tua yang tidak terbatas pada kedua orang tua yang melahirkan dan merawat saja, namun juga kepada orang-orang yang dituakan di lingkungan sekitar. Petuah-petuah yang diberikan orang tua tentunya mengandung kebijaksanaan yang berakar pada pengalaman dan nilai-nilai agama, sehingga akan sangat bermanfaat bagi kehidupan individu dan masyarakat.

3. Nilai Ibadah

Ibadah menurut pandangan Al-Ghazali dalam Jamilatun Ni'mah adalah segala bentuk pengabdian kepada Allah yang bertujuan mencapai ridha-Nya (Ni'mah, 2023). Nilai Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual fisik seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. Setelah meneliti lebih lanjut, peneliti menemukan nilai ibadah dalam “Ada Pappaseng” bentuk monolog pada **data 12**. “*Ada Pappaseng*” bentuk monolog pada **data 12** mengajarkan bahwa salat itu dipandang sebagai kewajiban ritual. Maka tidak heran jika salat disebut sebagai *Miftahul Jannah* atau kunci surga. Oleh karena itu, pentingnya mendidik anak-anak untuk melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun. Sebab dari ibadah ini, akan menambah keimanan kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses penelitian dan analisis, dapat ditarik simpulan bahwa “Ada Pappaseng” atau perkataan yang berisi petuah-petuah merupakan warisan budaya lisan

masyarakat Suku Bugis yang memuat nilai-nilai luhur dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Bentuk “Ada Pappaseng” di masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya disampaikan melalui lisan dan tulisan serta terdiri dari dua bentuk utama, yaitu: Pertama warekkada/kiasan, yakni pernyataan tidak langsung yang sarat makna dan digunakan untuk menyampaikan nasihat secara halus dan mendalam. Kedua monolog, yakni petuah yang disampaikan secara langsung oleh satu orang kepada orang lain yang biasanya disampaikan dalam sebuah momen penting kehidupan.
2. Hubungan nilai-nilai pendidikan Islam dengan “Ada Pappaseng” dalam masyarakat Suku Bugis Desa Terpedo Jaya, tampak dalam tiga aspek utama pendidikan Islam yaitu; nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Nilai akidah tercermin dalam ajaran untuk mempercayai takdir dan menjaga keimanan dalam setiap aspek kehidupan. “Ada Pappaseng” ini mengingatkan pentingnya iman sebagai dasar dalam bertindak. Selanjutnya nilai akhlak, terlihat dalam ajaran tentang tawakkal, kejujuran, amanah, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, serta larangan terhadap sifat tercela seperti iri dan fitnah. Dan terakhir nilai ibadah, terlihat dalam pesan yang mengajarkan pentingnya salat, kebersihan jiwa, dan kesadaran untuk mendidik jiwa agar tunduk sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, K. (2020). Paddissengeng Dan Kedudukannya Dalam Masyarakat Bugis (TELAAH CATATAN A. MAPIASSE GULE DALAM 100 ADA PAPPASENG TO RIYOLO). *Al-Tadabbur*, 6(2), 191-210.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika*. 10(1), 13-22.
- Basri, H., & Yudhi, E. F. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalam Buku Pelajaran Agama Islam. *Tamaddun*, 25(1), 029-038.
- Fithriyah, N. N., Haniyah, N. F. W., & Najib, M. (2023). Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 137-150.
- Hidayah, N. I., Azis, S. A., & Akhir, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 385-394.
- Kartini, K., Abidin, Z., & Pamelessangi, A. A. (2023). The Values of Religious Moderation Sheikh Jamaluddin Akbar Al-Husaini in The Culture of Tosora People South Sulawesi. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 171-188.
- Kaso, N., Subhan, S., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, 2(2), 152-167.

- Laili, H. N., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*.
- Munirah, M., Amiruddin, A., & Mumtahanah, M. (2023). Peranan akhlaq dalam pembentukan kepribadian muslim. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 13(2), 145–160.
- Ni'mah, J. (2023). *Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan konsep ibadah perspektif Imam Al-Ghazali: Telaah kitab Minhajul Abidi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ningsih, I. W., Ulfah, U., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23-37.
- Pamessangi, A. A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 117-128.
- Rama, A., Giatman, M., Maksun, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep fungsi dan prinsip manajemen pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130-136.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), 1-175.
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suhra, S., & Rosita, R. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*. Akademia Pustaka.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Syafitri, D., Elmiyanti, R., Mukhlisin, W., & Noviani, D. (2023). Akidah dan akhlak cerminan sifat manusia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(2), 375–384.
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Yusuf, M. (2012). Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Ulum*, 12, 77–96.
- Zahrani, H., & Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 171–196.